

**PENGARUH PROFIBILITAS DAN KINERJA LINGKUNGAN
TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL**
(Studi pada Industri *Pulp & Kertas* dan Kayu yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia tahun 2010-2013)

Silviana Agustami
Syarif Hidayat
syariifh@gmail.com
(Universitas Pendidikan Indonesia)

ABSTRAK

Industri *pulp & kertas* dalam pengungkapan CSR banyak menuai kritik karena kerap mengiklankan diri namun tidak sesuai dengan kinerja. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada industri *pulp & kertas* dan kayu yang terdaftar di BEI 2010-2013. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kausalitas dengan menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu melalui pengkajian literatur dan pengumpulan data sekunder. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut : 1. Profitabilitas pada industri *pulp & kertas* dan kayu di BEI 2010-2013 kurang baik karena rata-rata setiap tahunnya selalu mengalami kerugian, 2. Kinerja lingkungan pada industri *pulp & kertas* dan kayu di BEI 2010-2013 sudah cukup baik, 3. Pengungkapan tanggung jawab pada industri *pulp & kertas* dan kayu di BEI 2010-2013 sudah cukup baik, 4. Ada pengaruh positif profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, 5. Ada pengaruh positif kinerja lingkungan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil perhitungan regresi didapatkan pengaruh yang positif antara profitabilitas dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

PENDAHULUAN

Tujuan setiap perusahaan yaitu untuk meningkatkan laba operasionalnya. Namun pada saat ini perusahaan bukan hanya diminta untuk memaksimalkan laba, melainkan juga dapat mempertanggungjawabkan kegiatan operasionalnya. Perusahaan yang baik tidak hanya memburu keuntungan ekonomi belaka (*profit*) melainkan pula memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan (*planet*) dan kesejahteraan masyarakat (*people*). (sumber: www.globalreporting.org).

Dalam konteks kelestarian lingkungan, hal ini selaras dengan keinginan Menteri Lingkungan Hidup, Dr. Balthasar Kambuaya, MBA. yang memprioritaskan upaya pengendalian pencemaran lingkungan. Upaya pengendalian pencemaran air dan udara yang dikoordinasikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup tahun 2010 – 2012 telah berhasil menurunkan beban pencemaran sebagai berikut : (1) Sektor industri PEM (pertambangan, energi, dan migas), Manufaktur, Prasarana dan Jasa serta argo Industri; (2) Parameter organik adalah sekitar 720.203 ton (52,3%); (3) Parameter anorganik sebesar 17.510 ton (2,92%); (4) Sektor limbah domestik untuk beban parameter organik sebesar

139.744 ton (4,28%), (5) Penurunan emisi gas rumah kaca sebesar 51 juta ton (1,32%).

Target Kementerian Lingkungan Hidup dalam penurunan beban pencemaran yaitu sebesar 50% pada tahun 2014, sedangkan pada tahun 2010-2012 telah dicapai 20-25%, akan tetapi capaian ini perlu dievaluasi kembali, karena semua sektor belum dihitung. (sumber : www.menlh.go.id).

Salah satu sektor industri yang perlu dikhawatirkan dalam pencemaran lingkungan yaitu sektor industri *pulp* dan kertas. Dalam Herman Hidayat (2008 : 121) industri *pulp* dan kertas mempunyai tiga akibat problematika yang kritis, dan belum dapat dipecahkan. Salah satunya mengenai lingkungan yaitu terjadinya dampak pencemaran lingkungan akibat produksi industri *pulp* dalam jangka panjang. Di negara-negara berkembang, salah satunya Indonesia, bahwa beberapa pabrik industri tidak mempunyai pengelolaan limbah yang mencukup yang mengakibatkan polusi lingkungan terhadap air, udara, dan spesies biologis yang serius. Menurut Kitoshi Uematsu tenaga ahli JICA (*Japan International Cooperation Agency*) dalam Herman Hidayat (2008 : 122) mengatakan bahwa industri *pulp* menghasilkan sekitar 50-60% *pulp* dan sisanya tersebut jika dibuang ke sungai akan mencemari kualitas air sehingga merugikan masyarakat sekitar.

Contoh kasus pencemaran yang dilakukan oleh perusahaan PT. Indah Kiat Pulp & Papper (IKPP) yang terjadi pada sungai Ciujung yang mengakibatkan sungai bau menyengat dan memberi dampak kepada masyarakat seperti mata berair dan gangguan pernafasan. (www.suarapembaruan.com, 2012).

Contoh lain kasus pabrik kertas suparma yang diduga cemari lingkungan. Pabrik kertas suparma diduga telah membuang limbah B3 (bahan berbahaya beracun) di lahan lokasinya yang berada di belakang pabrik. Lokasi pembuangan limbah B3 itu merupakan sawah tegalan yang biasa digunakan warga sekitar untuk bercocok tanam. Hal tersebut bisa memberi dampak negatif pada warga. (www.antarajatim.com).

Berdasarkan data dan pernyataan di atas, industri *pulp* dan kertas di Indonesia menghadapi tantangan dalam menjalankan aktifitas bisnisnya. Tantangan ini tidak muncul dari para pemegang saham ataupun *stockholder* melainkan muncul dari lingkungan dan kalangan masyarakat yang berada disekitar perusahaan tersebut atau *stakeholder*.

Pemerintah saat ini telah mengklasifikasikan perusahaan menurut kepatuhan dalam melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Pengklasifikasian tersebut dibantu oleh Kementerian Lingkungan Hidup yang telah mengadakan “Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup” atau bisa disebut PROPER. PROPER merupakan salah satu upaya kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi. Dilakukan melalui berbagai kegiatan yang diarahkan untuk mendorong perusahaan untuk menaati peraturan perundang-undangan melalui insentif dan disinsentif reputasi dan mendorong perusahaan yang sudah baik kinerja lingkungannya untuk menerapkan produksi bersih. Melalui PROPER, kinerja lingkungan perusahaan diukur dengan menggunakan warna, mulai dari yang terbaik emas, hijau, biru, merah, hingga yang terburuk hitam untuk kemudian diumumkan secara rutin kepada publik agar dapat mengetahui tingkat

penataan pengelolaan lingkungan pada perusahaan dengan hanya melihat warna yang ada.

Banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan oleh perusahaan *pulp* dan kertas terhadap lingkungan mendorong industri tersebut menciptakan program tanggung jawab sosial perusahaan atau biasa dikenal dengan *Corporate Social Responsibility*. Direktur Echo Research, Dan Soulas menyatakan bahwa *stakeholder* di seluruh dunia sepakat bahwa *Corporate Social Responsibility* adalah strategi bisnis yang penting bagi perusahaan. Perusahaan perlu memahami situasi dan kondisi di masyarakat dan lingkungannya agar bisa berperan aktif dalam program CSR. (sumber : www.hijauku.com).

Corporate Social Responsibility merupakan mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasi dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggungjawab organisasi di bidang hukum (Darwin, 2004 dalam Mochammad Fauzan, 2012). Peran *stakeholder* di lingkungan perusahaan ini cukup besar sehingga perusahaan perlu memberikan kontribusi lebih juga pada *stakeholder* tersebut.

Jadi berdasarkan definisi di atas, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga harus bertanggung jawab pada setiap yang berkepentingan terhadap perusahaan (*stakeholder*). Sebagai bentuk komitmen perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosial, tentunya tanggung jawab sosial tersebut perlu dikomunikasikan oleh perusahaan kepada seluruh elemen yang memerlukan dengan cara melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial. Perkembangan industri pada zaman sekarang ini banyak dipengaruhi oleh adanya perubahan yang dialami oleh perusahaan mengenai keadaan lingkungan dan ekonomi. Untuk dapat bersaing, perusahaan harus lebih melakukan transparansi dalam mengungkapkan segala informasi tentang perusahaannya sehingga dapat lebih membantu para pengambil keputusan dalam bertindak. Dalam Sembiring (2005) Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan.

Adapun peraturan yang mendasari adanya pengungkapan tanggung jawab sosial adalah PSAK No 1 Tahun (Revisi 2009) paragraf 12 yang berbunyi:

Entitas dapat juga menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting.

Pada tahun 2013 industri *pulp* dan kertas di Indonesia mendapatkan intimidasi dari LSM Internasional yaitu Greenpeace untuk tidak membeli produk dari sektor kehutanan Indonesia. Hal itu disebabkan perusahaan industri kehutanan di Indonesia dituding perusahaan yang banyak merusak lingkungan. Namun, menurut wakil sekertaris APHI (Asosiasi Pengusaha Hutan Indonesia) Daerah Riau, Abdul gafar, hal tersebut merupakan kampanye hitam untuk menghambat perkembangan industri kehutanan di Indonesia khususnya bisnis *pulp* dan kertas. Menurut ketua Apindo (Asosiasi Pengusaha Indonesia) Sofyan Wanadi, Greenpeace tidak patut terus menerus menekan industri kehutanan di

Indonesia agar melakukan pembenahan lingkungan karena Indonesia mempunyai pemerintah yang berdaulat dan konsisten dalam pembenahan lingkungan. (news.bisnis.com, 2013).

Kasus di atas tidak akan menjadi masalah jika setiap industri kehutanan di Indonesia menginformasikan setiap aktifitas termasuk tanggung jawab sosialnya. Apabila industri kehutanan mengungkapkan aktifitasnya, *stakeholder* tidak mudah percaya dengan intimidasi-intimidasi yang dilakukan pihak lain yang membuat reputasi perusahaan menjadi buruk. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Doorley dan Garcia 2007 (dalam Jalal, 2011:4), reputasi adalah resultan dari perilaku, kinerja dan komunikasi. Kalau salah satu diantaranya tidak baik, maka reputasi yang bagus tidak bisa diperoleh. Dan dengan mengungkapkan tanggung jawab sosial juga menunjukkan bahwa industri tersebut serius dalam melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungannya.

Adapun menurut Verrecchia (dalam Suratno dkk., 2006) dalam teorinya *discretionary disclosure* mengatakan pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa dengan mengungkapkan *performance* mereka berarti menggambarkan *good news* bagi pelaku pasar. Oleh karena itu, perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik perlu mengungkapkan informasi kuantitas dan mutu lingkungan yang lebih dibandingkan dengan perusahaan dengan kinerja lingkungan lebih buruk.

Namun pada kasus lain dalam Lingkar Studi CSR (2011:4) dinyatakan bahwa ada banyak kejadian dimana pengungkapan CSR perusahaan kertas dari Indonesia malahan menimbulkan kritik. Hal ini disebabkan bahwa di mata para pemangku kepentingan global, industri kertas Indonesia belum cukup memperbaiki perilaku dan kinerjanya, namun sudah terlampau kerap mengiklankan diri.

Menurut keputusan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM), dalam pengungkapan laporan terbagi menjadi 2 (dua) sifat, yaitu pengungkapan yang sifatnya wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan yang sifatnya sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) adalah ketentuan yang harus diikuti oleh setiap perusahaan atau institusi yang berisi tentang hal-hal yang harus dicantumkan dalam laporan keuangan menurut standar yang berlaku. Sedangkan pengungkapan yang bersifat sukarela (*voluntary disclosure*) tidak disyaratkan oleh standar, tetapi dianjurkan dan akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan yang melakukannya.

Sampai saat ini pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia masih dilakukan secara sukarela. Meskipun pemerintah mewajibkan bagi semua perusahaan di Indonesia untuk melakukan *corporate social responsibility*, tetapi masih ada saja perusahaan yang belum menginformasikan tanggung jawab sosialnya melalui laporan. Penyebab lainnya adalah adanya penolakan oleh beberapa pihak yang menganggap pengungkapan tanggung jawab sosial akan mengakibatkan penurunan *profit* dan karena adanya kesulitan dalam mengalokasikan biaya sosial tersebut. (Ricky dan Jesica, 2009)

Menanggapi pernyataan di atas berikut ini merupakan informasi data yang diperoleh mengenai profitabilitas yang dilihat pada *return on equity* dan apakah perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosialnya pada PT. Sumalindo Lestari Jaya, Tbk pada tahun 2010-2013 :

Tabel 1.1

ROE dan Pengungkapan CSR PT. Sumalindo Jaya Lestari, Tbk

Sumber : www.idx .co.id (data diolah)

Melihat data di atas diketahui bahwa pada tahun 2010 perusahaan tersebut mendapatkan keuntungan dan perusahaan tersebut tidak mengungkapkan

NO	Nama Perusahaan	Tahun 2010	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013
1	PT. Sumalindo Lestari Jaya, Tbk	<i>Return On Equity</i>			
		0,48%	-768,48%	-324,63%	-87,52%
		<i>Pengungkapan Corporate Social Responsibility</i>			
		Tidak Ada	Ada	Ada	Ada

tanggung jawab sosialnya, akibatnya pada tahun selanjutnya mengalami kerugian. Dan pada tahun 2011 ketika perusahaan tersebut mengalami kerugian perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dan pada tahun 2012 pun ROE yang diterima oleh perusahaan mengalami kenaikan. Dan begitu pun tahun selanjutnya mengalami kenaikan ROE setelah selalu mengungkapkan pengungkapan tanggung jawab sosialnya.

Menurut teori *legitimasi* yang diungkapkan Giner (1997 dalam Sun et al. 2010) yaitu teori *legitimasi* memandang profitabilitas sebagai variabel yang diprediksi mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan baik secara negatif maupun positif tergantung apakah perusahaan mengalami rugi atau mendapatkan laba.

Adapun rumusan masalah yang diajukan, yaitu; 1. Bagaimana profitabilitas pada industri *pulp* & kertas dan kayu yang terdaftar di BEI 2010-2013, 2. Bagaimana kinerja lingkungan pada industri *pulp* & kertas dan kayu yang terdaftar di BEI 2010-2013, 3. Bagaimana pengungkapan tanggung jawab sosial pada industri *pulp* & kertas dan kayu yang terdaftar di BEI 2010-2013, 4. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada industri *pulp* & kertas dan kayu yang terdaftar di BEI 2010-2013, 5. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada industri *pulp* & kertas dan kayu yang terdaftar di BEI 2010-2013.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dan tujuan untuk menemukan jawaban, untuk membuktikan suatu hal atau untuk memecahkan masalah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kausalitas. menurut Indriantoro dan Supomo (2011:90), mengemukakan bahwa: Desain kausal berguna untuk mengukur hubungan antara variabel X dengan variabel Y dimana variabel dependen (sebut: variabel Y) dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen tertentu (sebut: variabel X), maka dapat dinyatakan bahwa variabel X menyebabkan variabel Y.

Populasi dalam penelitian ini yaitu industri *Pulp* & Kertas dan kayu yang terdaftar di PROPER tahun 2010-2013. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 7 industri yang diambil dengan menggunakan metode purposive sampling. Artinya, setiap bagian dari populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel, asalkan telah memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini, ada dua tahap dalam melakukan teknik pengumpulan data. Tahap pertama dilakukan melalui studi pustaka dengan cara pengkajian dari literatur-literatur, seperti buku, jurnal akuntansi dan laporan penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diteliti guna memperoleh dasar teoritis. Pada tahap kedua, pengumpulan data sekunder. Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. (sugiyono, 2008:402). Data sekunder tersebut diperoleh dari media internet dengan cara mengunduh melalui situs www.idx.co.id untuk memperoleh data mengenai laporan keuangan dan mengunduh laporan hasil PROPER dari situs Kementerian Lingkungan Hidup.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis kuantitatif. Data ini berupa angka-angka yang kemudian diolah menggunakan metode statistik dengan menggunakan software SPSS (*Statistik Product and Service Solution*). Peneliti melakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengolahan data dengan menggunakan bantuan software *SPSS 2.0 For Windows*, selanjutnya dilakukan pembahasan hasil penelitian. Pembahasan ini mengacu pada rumusan masalah dari hasil penelitian ini. Pertama, Secara keseluruhan industri pulp dan kertas di pasar Asia akan berkembang menuju ke arah yang positif sehingga profitabilitas dari industri *pulp* & kertas dan kayu terus meningkat. (sumber : Buletin APKI)., Kedua, Untuk meningkatkan kinerja lingkungannya, APKI (Asosiasi *Pulp* dan Kertas Indonesia) sebagai wadah yang menaungi sektor *pulp* dan kertas akan bekerjasama dengan berbagai pihak baik di dalam maupun di luar negeri untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dan sekaligus juga harus dapat meningkatkan *image* dari industri *pulp* dan kertas Indonesia di pasar Internasional. Salah satu bentuk kerjasamanya yaitu dengan IDH melalui program *The Sustainable Initiative for Pulp & Paper* yang akan memberikan bantuan teknis bagi sektor industri *pulp* dan kertas berdasarkan proses pembelajaran dengan praktik (*learning by doing*) dan inovasi terhadap prinsip-prinsip berkelanjutan. (Sumber : Buletin APKI).

Ketiga, sebagian besar perusahaan *pulp* & kertas dan kayu tampaknya belum menjalankan CSR yang sesuai dengan bisnis intinya. (Sumber : Lingkaran studi CSR). Keempat, Hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh positif profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, Berdasarkan pada model regresi berganda $\hat{Y} = 0,199 + 0,015 X_1$ didapatkan koefisien regresi untuk profitabilitas (b) sebesar 0,015 yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Y). Hasil ini didasarkan pada nilai (b) = 0,015 lebih besar dari nilai nol yang sudah ditentukan.

Kelima, Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa ada pengaruh positif kinerja lingkungan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Berdasarkan pada model regresi berganda $\hat{Y} = 0,199 + 0,088 X_2$ didapatkan

koefisien regresi untuk profitabilitas (b) sebesar 0,088 yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Y). Hasil ini didasarkan pada nilai (b) = 0,088 lebih besar dari nilai nol yang sudah ditentukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka pada bagian akhir ini penulis dapat membuat kesimpulan mengenai pengaruh profitabilitas dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) pada industri Pulp & Kertas dan Kayu yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2013, yaitu:

1. Kemampuan industri pulp & kertas dan kayu dalam menghasilkan laba dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset masih kurang baik dikarenakan rata-rata ROE pada tahun 2010-2013 yang di dapat hasilnya negatif.
2. Kinerja lingkungan industri pulp & kertas dan kayu yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2013 dapat dikatakan sudah cukup baik, karena industri-industri tersebut sudah mengupayakan kinerja lingkungannya sehingga tidak ada yang mendapatkan peringkat hitam atau peringkat terburuk.
3. Pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan industri pulp & kertas dan kayu yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2013 masih kurang baik, karena rata-rata pengungkapan tanggung jawab sosial dari industri-industri tersebut masih belum mencapai setengahnya dari kategori yang ada.
4. Berdasarkan hasil perhitungan regresi didapatkan pengaruh yang positif antara profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas yang diterima perusahaan maka semakin tinggi juga pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang diungkapkan.
5. Berdasarkan hasil perhitungan regresi didapatkan pengaruh yang positif antara kinerja lingkungan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Artinya bahwa semakin baik kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan maka semakin tinggi juga pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang diungkapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- . (2012, 11 september). Pencemaran Sungai Ciujung Akibat Limbah PT IKPP Semakin Membahayakan. Suara Pembaruan [Online]. Tersedia: <http://www.suarapembaruan.com/home/pencemaran-sungai-ciujung-akibat-limbah-pt-ikpp-semakin-membahayakan/24464> [24 Mei 2014]

Adhima, Mochammad fauzan. (2012). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Profitabilitas Perusahaan Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia.

Anggono. R.I dan Handoko, J. (2009). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan asing Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab sosial Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal akuntansi Kontemporer*, 1, (2).

Hakim, Abdul. (2011, 2 Agustus). Pabrik Kertas suparma Diduga Cemari Lingkungan. *Antara News Jawa Timur* [Online]. Tersedia: <http://antarajatim.com/lihat/berita/68317/pabrik-kertas-suparma-diduga-cemari-lingkungan>. [25 Mei 2014]

Hidayat, Herman. (2008). *Politik Lingkungan Pengelolaan Hutan Masa Orde Baru dan Reformasi*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia Anggota IKAPI.

Hijauku. 2013. *Tanggung Jawab Lingkungan Kunci Reputasi Perusahaan*. [Online]. Tersedia: <http://www.hijauku.com/2013/05/24/tanggung-jawab-lingkungan-kunci-reputasi-perusahaan/> [24 Mei 2014]

Lingkar Studi CSR. (2011). *CSR dalam Industri Pulp and Paper*, Bogor : Lingkar Studi CSR.

PSAK Revisi 2009

Sekretariat APKI. Eds (MEI-AGUSTUS 2014). *Buletin APKI*. Jakarta : Asosiasi Pulp & Kertas Indonesia.

Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. "karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial : Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat Di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta

Suherman, A. A. (2013, 9 September). Terus Dihantam LSM, Perusahaan HTI diminta Taati Regulasi. *Bisnis.com* [Online], tersedia: <http://news.bisnis.com/read/20130909/78/161789/terus-dihantam-lsm-perusahaan-hti-diminta-taati-regulasi>. [24 Mei 2014]

Suratno, Ignatius Bondan, dkk. 2006. Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004). *Simposium Nasional Akuntansi 9*

www.globalreporting.org

www.idx.co.id

www.menlh.go.id